

## **PENELUSURAN TOPONIM SITUS BEKAS KERAJAAN LAMATTI, TONDONG, DAN BULO-BULO DI SINJAI, SULAWESI SELATAN**

**Hasanuddin\***

*Balai Arkeologi Makassar Jalan Pajajayang No. 13, Sudiang Raya – Makassar  
Telepon/ facsimile +62-411-510490; 510498*

*Artikel masuk pada 16 Juli 2010*

*Artikel selesai disunting pada 27 September 2010*

**Abstrak.** Penelitian di Sinjai dilakukan pada area dengan toponimi bekas Kerajaan Lamatti, Tondong, dan Bulu-Bulo, yang tergabung dalam aliansi yang disebut Tellu Limpoe pada abad ke-16 Masehi. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan induktif-analitik dengan pengumpulan data melalui teknik survei dan lubang uji. Sebagian besar jenis temuan adalah gerabah dan fragmen keramik dari berbagai dinasti. Temuan lain adalah batu dakon dan lesung batu. Tulisan ini membahas penentuan kronologi relatif dalam konteks sejarah budaya berdasarkan hasil interpretasi dari ketiga situs. Hasil kajian ini memberikan pemahaman bahwa ketiga situs tersebut menunjukkan dinamika hidup yang bervariasi antara kegiatan rumah tangga, agama, subsistensi, dan perdagangan. Selain itu, diketahui pula bahwa pemukiman yang terbentuk di Sinjai dilandasi faktor geografis yang terdiri atas perbukitan dan pegunungan.

Kata kunci: Sinjai, Lamatti, Tondong, Bulu-Bulo, Tellu Limpoe, gerabah, keramik, dakon, lesung batu, pemukiman, lingkungan

**Abstract. SEARCHING THE REMAINS OF THE KINGDOM OF LAMATTI, TONDONG, AND BULO-BULO IN SINJAI, SOUTH SULAWESI.** *The research in Sinjai was carried out in the toponymy areas of the small kingdoms of Lamatti, Tondong, and Bulu-Bulo, which during the 16th century joined in an alliance called Tellu Limpoe. The research was conducted by using an inductive-analytic approach and employing survey and test-pit techniques for data collecting. Most findings are potshard and ceramic fragments from various dynasties, besides dakon stone and mortar stone. This article discusses the determination of relative chronology in the context of cultural history based on the interpretation of the three sites. The results of this study provide the understanding that the three sites show the dynamics life which varies between household activities, religious, subsistence, and trade. Additionally, we know also that the settlements in Sinjai were formed due to its geographical factors which consist of hills and mountains.*

*Key words: Sinjai, Lamatti, Tondong, Bulu-Bulo, Tellu Limpoe, pottery, ceramics, dakon stone, mortar stones, settlements, environment*

### **A. Pendahuluan**

#### **1. Latar Belakang**

Budaya merupakan identitas dari suatu komunitas yang terbangun dari

kesepakatan-kesepakatan sosial dalam kelompok masyarakat tertentu. Budaya dapat menggambarkan kepribadian suatu bangsa sehingga budaya dapat dijadikan ukuran bagi

---

\* Penulis adalah Peneliti Muda pada Balai Arkeologi Makassar, email: udin.balar@gmail.com

majunya suatu peradaban manusia. Lahirnya kebudayaan dipandang sebagai manifestasi cara berpikir manusia untuk mempertahankan eksistensi dirinya. Proses berbudaya manusia juga disertai dengan adanya saling interaksi dengan sesamanya dan bahkan dengan lingkungan tempat manusia itu bermukim. Dalam perspektif arkeologi, kebudayaan materi merupakan landasan utama untuk menginterpretasi berbagai aspek yang menyangkut kehidupan manusia. Hal itu juga sangat erat dengan lokasi tempat manusia melakukan aktivitasnya. Beberapa penelitian arkeologi yang telah dilakukan oleh kalangan ahli menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan merupakan gudang pengetahuan yang ditandai dengan kehadiran budaya materi (artefak) di beberapa daerah, salah satu di antaranya adalah Kabupaten Sinjai.

Opini yang berkembang selama ini mengenai wilayah Sinjai bahwa sejak dahulu di daerah tersebut terdapat tiga kerajaan kecil, yaitu Kerajaan Lamatti, Tondong, dan Bulu-bulu. Ketiga kerajaan itu kemudian beraliansi dan mengubah nama menjadi kerajaan Tellung Limpoe. Dalam perkembangan selanjutnya, persekutuan Tellung Limpoe banyak memainkan peranan penting di Sinjai, dan juga banyak melakukan hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan seperti Gowa dan Bone.

Di daerah Sinjai telah dilakukan penelitian terhadap Benteng Balangnipa (1997) dan Situs Lamatti (2004 hingga 2006), Situs Tondon serta Bulu-bulu (2010) oleh Balai Arkeologi Makassar. Hasil penelitian tersebut memberi gambaran bahwa daerah Sinjai memiliki potensi peninggalan arkeologis yang cukup besar untuk dikaji lebih lanjut. Pada ekskavasi (penggalian) yang dilakukan di Situs Lamatti dan Bulu-bulu, diperoleh beberapa

bentuk peninggalan arkeologi seperti gerabah dan batu yang memiliki lubang, yang memiliki indikasi sebagai hasil aktivitas okupasi manusia masa lalu.

Penelitian yang telah dilakukan dengan metode survei dan ekskavasi berupa kotak-uji (*test pit*) yang telah dibuka beberapa kotak dengan ukuran 100 x 100 cm. Secara umum, temuan paling dominan yang diperoleh berupa fragmen keramik dan gerabah. Temuan itu tentunya belum bisa dianggap sebagai representasi dari bentuk-bentuk aktivitas yang pernah berlangsung di Situs Lamatti. Hasil survei menemukan beberapa jenis temuan permukaan seperti nisan-nisan makam kuna, dan batu berlubang yang diduga sebagai tempat penampungan air. Jenis peninggalan seperti itu terdapat beberapa bentuk dan ukuran yang tersebar di atas permukaan tanah. Jenis itu memiliki kualifikasi yaitu singkapan batu yang memiliki lubang-lubang yang dipahatkan pada singkapan batuan sedimen (jenis batuan pasir) yang memang merupakan batuan dasar di Situs Lamatti. Asumsi dasar yang digunakan untuk memberi penjelasan bahwa benda tersebut sebagai tempat penampungan air, karena letaknya merata di dalam areal situs yang luas dan memiliki lubang yang bervariasi, bahkan lubang-lubang itu memang memberi indikasi sebagai hasil dipahat. Selain itu, sulitnya memperoleh air bersih di atas areal ketinggian, sehingga diperlukan penampungan air yang memadai yang bisa jadi menampung air hujan atau bahkan air yang diperoleh dari dataran rendah diangkut kemudian ditampung di areal pemukiman yang memiliki konfigurasi lahan yang tinggi. Oleh karena itu, dalam mewujudkan pembuktian ketiga wilayah kerajaan kecil yang terdapat di Sinjai tersebut, maka *tes spit*

mutlak dilakukan di bekas Kerajaan Tondong dan Bulu-bulu. Pada tahun 2010 ini dilakukan serangkaian penelitian berupa survei dan ekskavasi di situs bekas Kerajaan Bulu-Bulu untuk memperoleh gambaran mengenai berbagai aspek yang dimiliki oleh bekas kerajaan tersebut.

Selain itu, sebagai daerah bekas wilayah gabungan antara Kerajaan Tellulimpo (Tondong, Bulu-Bulu, dan Lamatti), tentunya menyimpan benda-benda peninggalan budaya sebagai tanda kejayaan kerajaan-kerajaan tersebut di masa lalu. Benda-benda budaya (budaya material) dari ketiga kerajaan tersebut merupakan obyek formal yang akan dikaji untuk menyusun kronologi dan keragaman aktivitas yang pernah berlangsung dalam konteks sistem masyarakat pendukungnya.

## 2. Permasalahan

Berbagai potensi arkeologis yang dimiliki Kabupaten Sinjai memiliki arti penting yang dapat dikaji mengenai proses edukasi kultural dan juga menjadi acuan bagi pengembangannya di kemudian hari. Namun demikian, sejumlah situs masih dibutuhkan pengkajian mengenai seluruh aspek yang dikandungnya terutama aspek pemukiman manusia masa lampau. Dengan demikian, sejumlah pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana tingkat variabilitas temuan pada Situs Lamatti, Tondong, dan Bulu-Bulu?
- b. Bagaimana kerangka kronologi ketiga bekas kerajaan tersebut?
- c. Bagaimana keragaman aktivitas yang pernah berlangsung di dalamnya?

## 3. Tujuan

- a. Mengetahui variabilitas temuan arkeologi untuk meletakkannya dalam kerangka sejarah kebudayaan Tellu Limpo.
- b. Melakukan pengkajian terhadap data yang diperoleh kemudian dibangun suatu sintesis dari data lain seperti lingkungan dan data historis.
- c. Mengetahui tingkat keragaman aktivitas yang pernah berlangsung.

## 4. Kerangka Konseptual

Walter W. Taylor (1948) membahas tentang pengalihan perhatian wilayah kajian yang pada awalnya ditujukan pada artefak (objek formal) ke perhatian yang lebih ditujukan pada situs (*spatial*). Taylor berpendapat bahwa dalam penelitian yang mencoba memahami tentang masyarakat dan kebudayaan masa lalu tidak akan dapat diketahui dengan baik jika hanya bertumpu pada artefak secara sendiri-sendiri, akan tetapi perlu mengikutsertakan dan mempertimbangkan keseluruhan data arkeologi yang ada pada satu situs, baik yang berbentuk artefak, ekofak, fitur maupun lingkungan fisik sebagai satu satuan ruang analisis (Taylor 1973, 5 dalam Mundardjito 1993, 26). Kajian tersebut dikenal dengan *Conjunctive Approach* yang dalam pengertian lebih luas mengkaji seluruh variabel yang terkait dengan kehidupan manusia termasuk di dalamnya lingkungan fisik tempat manusia melakukan aktivitasnya. Studi tentang manusia dengan mengkaji lingkungan serta unsur-unsur yang terkait lebih dikenal dalam studi keruangan.

Studi keruangan dimaksudkan untuk mengetahui hubungan fisik antara manusia

dengan lingkungan dan budaya dalam satuan ruang tertentu yang berkenaan dengan cara manusia mengatur dirinya di mana mereka hidup (Chang 1968, 213). Pemberian pengertian arkeologi ruang, yang lebih menekankan hubungan sosial juga dikemukakan oleh Fagan (1985), yang menguraikan tentang studi keruangan sebagai studi tentang pola-pola perubahan pemukiman manusia yang menjadi bagian dari analisis terhadap interaksi adaptif antara manusia dengan lingkungan mereka. Pola-pola keruangan yang dimaksud dibatasi oleh banyak faktor, seperti lingkungan, praktek-praktek politik, pertumbuhan penduduk, dan organisasi sosial. Arkeologi keruangan memerlukan hubungan-hubungan yang kompleks antara bagian dengan sistem budaya dan sumberdaya alam (Fagan 1985, 295).

Mundardjito yang melakukan penelitian di kawasan situs masa Hindu-Budha di daerah Yogyakarta, berupaya mencari informasi dari keterhubungan aktivitas manusia masa lampau yang menghasilkan pola, hubungan antara struktur, fitur, dan situs, menghasilkan suatu sistem yang berhubungan dengan pemanfaatan sumberdaya. Selain itu Mundardjito (2002) menjelaskan bahwa studi keruangan lebih melihat hubungan antarsitus secara luas. Pokok kajian arkeologi ruang oleh Chang (1968) maupun oleh Mundardjito (2002) memiliki persamaan studi, yaitu suatu studi yang lebih menitikberatkan pada pengkajian studi ruang (*spatial*) daripada benda dan situs arkeologi, pengkajian atas dimensi bentuk (*formal*) dan dimensi waktu (*temporal*). Perhatian arkeologi ruang lebih banyak ditekankan pada benda arkeologi sebagai satu himpunan atau sub-himpunan artefak dalam

satuan ruang, daripada sebagai satuan benda tunggal yang berdiri sendiri dan keterkaitannya dengan ruang sumberdaya. Chang (1968) memberikan tolok ukur arkeologi ruang sebagai sebaran benda dalam satu situs dan keterhubungan fisik benda satu dengan benda lainnya dalam satu situs, menggambarkan satu kelompok masyarakat (komunitas). Sementara itu, Mundardjito (2002) memberikan tolok ukur arkeologi ruang sebagai keterhubungan situs dengan ruang sumberdaya alam.

Pendekatan pola pemukiman oleh Chang (1968), menggunakan data seperti hubungan sosial, politik, dan organisasi keagamaan. Data tersebut kemudian dapat diartikan sebagai pola pemukiman yang terbentuk dari suatu komunitas, yang merujuk pada aspek sosial dalam pembentukan pola pemukiman itu sendiri (Chang 1968, 54). Pembagian tipologi pemukiman yang dilakukan oleh Chang (1968), lebih melihat pada hubungan antara tipe komunitas (*type community*) dan pola daerah (*zona pattern*).

## **5. Metode**

Berdasarkan ciri geomorfologinya, daerah Sinjai terletak pada bagian timur Gunung Lompobattang dengan morfologi 80% berbukit dan bergelombang sampai bergunung. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui potensi tinggalan arkeologi di Sinjai, khususnya di Lamatti, Tondong, dan Bulu-Bulo. Sifat penelitian ini adalah penalaran secara induksi yang didasarkan pada pengamatan sampai dengan penyimpulan sehingga terbentuk generalisasi empirik. Tipe penelitian adalah deskriptif analitis, yaitu dengan memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan, baik dalam kerangka bentuk, ruang, dan waktu serta

mengungkapkan hubungan di antara berbagai variabel penelitian. Data arkeologi yang dimaksudkan meliputi artefak, ekofak, dan fitur (arti sempit) serta konteks (matriks, keletakan, asosiasi, stratigrafi) dan sebaran dalam satu situs (arti luas).

Pengumpulan data dilakukan dengan ekskavasi, yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui penggalian tanah secara sistematis dan metodologis, untuk menemukan satu himpunan tinggalan arkeologi. Dilihat dari liputannya (*coverage*), ekskavasi ini merupakan ekskavasi pilihan (*selective excavation*) untuk memperoleh data semaksimal mungkin dengan memilih tempat-tempat tertentu di beberapa situs bekas Kerajaan Lamatti dan Bulu-Bulu.

Kegiatan ekskavasi ini dilakukan dua strategi yang bertujuan untuk melihat periode dan lapisan-lapisan budaya (secara vertikal) serta melihat konteks dan asosiasi dalam satu atau lebih lapisan budaya (secara horisontal). Pada tahap penelitian ini, pembuatan tata letak kotak dilakukan dengan menggunakan sistem kisi-kisi (*grid system*) dengan pemilihan kotak dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Bentuk kotak galian menggunakan sistem kotak (*box system*) dengan bentuk dasar segi empat. Tata letak kotak yang menggunakan sistem grid (*grid system*), pelaksanaan ekskavasinya menggunakan teknik spit, yaitu menggali tanah secara arbitrer (*arbitrary level*) dengan interval kedalaman 10 cm secara konsisten.

Data lapangan yang diperoleh (berupa artefak dan monumental), selanjutnya dideskripsi untuk mengetahui tipologi artefak yang ditemukan dan dianalisis secara eksplanatif untuk menjelaskan fungsi, teknologi, dan bahan baku. Selanjutnya data diklasifikasi ke dalam kelompok-kelompok yang tanda-tanda dan identifikasinya sudah

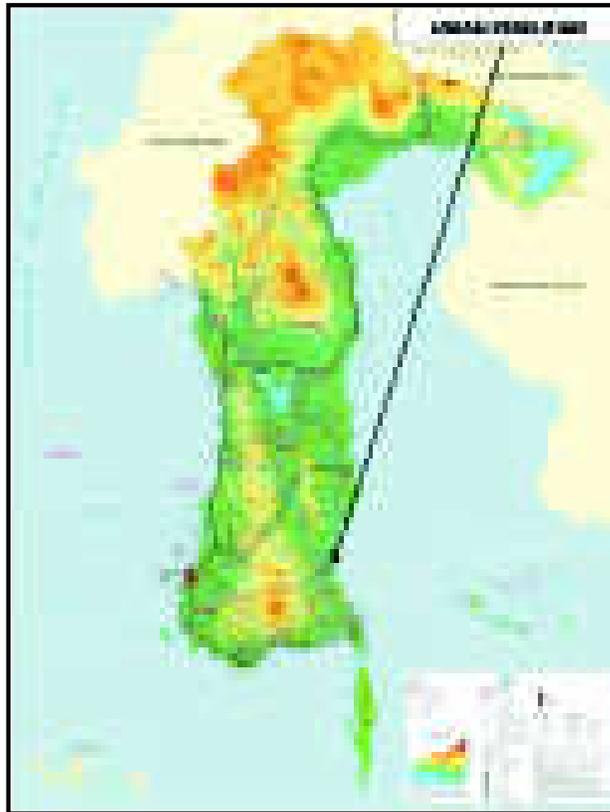
diketahui. Tahap pengolahan data dan analisis dilakukan terhadap seluruh potensi data arkeologis yang ditemukan.

## **B. Kondisi Geografis dan Geologis**

Kabupaten Sinjai merupakan daerah yang terletak di pantai timur bagian selatan jazirah Sulawesi Selatan dan berada di kaki Gunung Bawakaraeng yang berjarak sekitar 223 km dari Kota Makassar (peta 1). Kabupaten Sinjai berada pada posisi 5° 19' 50" - 5° 36' 47" Lintang Selatan (LS) dan antara 119° 48' 30" - 120° 10' 00" Bujur Timur (BT) dengan luas wilayah 819,96 Km<sup>2</sup> (81.996 Ha) dengan jumlah penduduk kurang lebih 250.000 jiwa. Posisi wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Bone (bagian utara), Teluk Bone (bagian timur), Kabupaten Bulukumba (bagian selatan) dan Kabupaten Gowa (bagian barat). Secara administratif, Kabupaten Sinjai mencakup sembilan kecamatan yang terdiri atas 13 kelurahan dan 67 desa.

Secara umum, iklim di lembar peta tersebut termasuk iklim tropis yang ditandai oleh curah hujan yang cukup tinggi dan suhu rata-rata tidak kurang dari 18°C. Curah hujan di daerah ini berkisar antara 1250 – 3750 mm/tahun. Daerah lembar Ujungpandang dan Sinjai sebagian merupakan daerah pegunungan serta perbukitan dan hanya sebagian kecil yang berupa dataran. Daerah dataran ini sebagian besar menempati daerah pantai barat dan daerah sempit di pantai selatan dan timur.

Secara geologi, daerah Sinjai dan sekitarnya ditutupi oleh endapan alluvium, endapan gunungapi muda, endapan gunungapi tua, endapan sedimen klastik (endapan molasa), endapan batu gamping serta batuan terobosan, yang berumur tersier



Peta 1. Peta lokasi penelitian

sampai resen. Batuan-batuan tersebut mempunyai sifat terhadap air yang berbeda-beda, berkelulusan rendah sampai tinggi.

Secara morfologi, kondisi topografi wilayah Kabupaten Sinjai sangat bervariasi, yaitu dari area dataran hingga area yang bergunung. Sinjai berada pada ketinggian antara 25 sampai 1.000 meter di atas permukaan laut. Sekitar 38,26 % atau seluas 31.370 hektar merupakan kawasan dataran hingga landai dengan kemiringan 0 – 15%. Area perbukitan hingga bergunung dengan kemiringan di atas 40%, diperkirakan seluas 25.625 hektar atau 31,25%.

Berdasarkan klasifikasi menurut ketinggian di atas permukaan laut (dpl), wilayah Sinjai terbagi ke dalam lima klasifikasi ketinggian, dengan luasan sebagai berikut:

1. Area dengan ketinggian 0 – 25 meter dpl, seluas 3.788 ha.
2. Area dengan ketinggian 25 – 100 meter dpl, seluas 7.983 ha.
3. Area dengan ketinggian 100 – 500 meter dpl, seluas 45.535 ha.
4. Area dengan ketinggian 500 – 1000 meter dpl, seluas 17.365 ha.
5. Area dengan ketinggian > 1000 meter dpl. Seluas 6.569 ha.

Dari keseluruhan tipe iklim yang ada tersebut, khusus Kabupaten Sinjai mempunyai curah hujan berkisar antara 2.772 – 4.847 mm/tahun, dengan hari hujan yang bervariasi antara 100 – 160 hari hujan/tahun. Musim hujan dimulai bulan Februari sampai dengan bulan Juli dan musim panas mulai bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober, serta kelembaban mulai bulan November sampai dengan bulan Januari. Dengan adanya curah hujan tersebut, kelembaban udara rata-rata tercatat berkisar antara 64 – 87 % dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 21,1°C–32,4°C (<http://www.sinjai.go.id>).

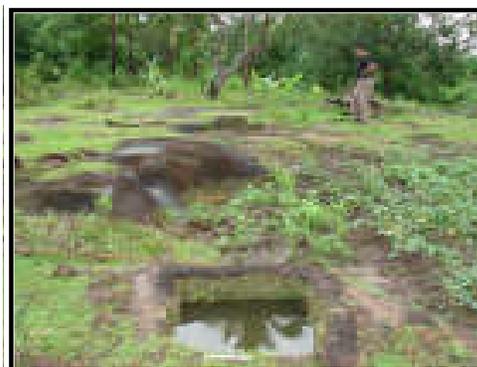


Foto 1. Lumpang batu dan batu berlubang di Situs Lamatti

### C. Data Arkeologi dan Beberapa Asumsi yang Mendasarinya

#### 1. Variabilitas Temuan Arkeologi

##### a. Situs Lamatti

Di Situs Lamatti ditemukan beberapa monumental seperti sejumlah batu berlubang atau lumpang yang memiliki sejumlah lubang di bagian permukaannya tersebar di dalam situs tersebut (foto 1). Temuan lumpang berasosiasi dengan fragmen gerabah dan keramik serta beberapa makam kuno. Dari survei yang dilaksanakan diperoleh 36 fragmen keramik yang terdiri atas 12 tepian, 13 badan, dan 11 dasar. Fragmen gerabah berjumlah 92 yang terdiri atas 63 tepian, 6 karinasi, 14 badan, 1 pegangan, 1 cerat, dan 7 dasar. Selain itu, juga ditemukan artefak batu yang terdiri atas 6 batu inti (jaspers), 1 serpih tanpa retus (chert), 1 serpih beretus (chert), 1 fosil kayu, 1 bandul batu, 2 batu tatap pelandas, 1 batu penggilas, dan 1 mata tombak atau alat pemotong dari besi.

Hasil temuan survei menunjukkan tingkat variabilitas temuan yang sangat tinggi, sehingga menggambarkan bahwa Situs



Foto 2. Sejumlah batu datar yang terletak di Tondong yang diyakini masyarakat sebagai *Ale Wanuae* atau pusat kampung

Lamatti adalah situs pemukiman yang sangat kompleks. Selain temuan lepas tersebut, terdapat temuan yang intak dengan matriksnya yaitu batu dakon, batu berlubang, kolam batu, dan lumpang batu, yang semuanya itu dipahatkan pada singkapan-singkapan batu padas. Temuan ini sangat menarik karena jumlahnya yang mencapai ratusan (hasil pendataan terakhir) dengan berbagai bentuk dan ukuran. Tampaknya batu berlubang ini sangat mendominasi dan merupakan temuan khas pada situs-situs di daerah Sinjai.

## **b. Situs Tondong**

Kegiatan survei dilakukan dengan cara menelusuri situs dengan mengamati seluruh temuan baik artefaktual maupun monumental. Survei dilakukan di Situs Ale Wanuae yang mencakup sektor Tondong dan Bulu-Bulo. Kebesaran Tondong yang dimilikinya kini merupakan nama yang hanya diabadikan pada sejumlah toponim, seperti Tokka dan Kolasa. Sektor Tondong menurut pemahaman masyarakat secara umum adalah *Ale Tondong* yang terletak di Kelurahan Ale Wanuae, Kecamatan Sinjai Utara pada posisi koordinat 5° 07' 49,9" Lintang Selatan dan 120° 12' 44,3" Bujur Timur dengan ketinggian 73 meter dpl. Survei yang dilakukan pada toponim yang disebut *Ale Tondong* tidak banyak ditemukan indikasi pemukiman masa lampau, sangat sedikit temuan artefaktual (seperti fragmen gerabah dan keramik). Masyarakat kini hanya menunjukkan bekas pemukiman Tondong pada suatu monumental berupa sebongkah batu yang disebut *Ale Wanuae* (pusat kampung). Monumen tersebut diberi atap seng dan digunakan sebagai medium pemujaan dari kelompok masyarakat tertentu di daerah tersebut. Selain itu, terdapat makam Islam yang memiliki bentuk bangunan dan nisan yang sudah lebih maju. Posisi keletakan Situs Tondong secara keseluruhan di atas bukit dengan Sungai Data yang mengalir di sebelah barat daya. Kurangnya temuan terutama yang bersifat artefaktual disebabkan oleh seringnya digali oleh penduduk untuk mencari barang antik. Keterangan yang cukup menarik dari hasil temuan "para penggali ilegal" di sektor Tondong bahwa mereka sering menemukan wadah gerabah yang berisi abu. Jika hal itu benar, maka gerabah berisi abu yang dimaksud adalah sistem penguburan dengan abu jenazah yang disimpan dalam gerabah.

Sistem penguburan seperti itu di kalangan masyarakat Bugis dikenal sebelum masyarakat menganut agama Islam. Namun ketika diminta untuk menunjukkan lokasi temuannya, masyarakat tidak mengetahui secara pasti, bahkan mereka menerangkan bahwa hampir seluruh permukaan situs telah digali oleh masyarakat.

## **c. Situs Bulu-Bulo**

Sektor penting yang disebut dalam naskah *lontara* adalah Bulu-Bulo, yang terletak di sebelah timur dari *Ale Tondong*. Sektor Bulu-Bulo yang berada di atas puncak bukit berukuran panjang 156 meter dan lebar 44 meter dengan ketinggian 102 meter di atas permukaan laut, terletak di Kelurahan Ale Wanuae, Kecamatan Sinjai Utara dengan posisi koordinat 05° 07' 53,8" Lintang Selatan dan 120° 13' 08,6" Bujur Timur. Di sisi selatan Bukit Bulu-Bulo mengalir Sungai Data. Cara menuju ke puncak Bukit Bulu-Bulo dapat dicapai melalui jalan aspal sekitar Topekkong lalu berjalan kaki mendaki ke arah utara. Jalur lain adalah melalui jalan aspal Ale Wanuae lalu berjalan kaki ke arah barat daya. Di atas Bukit Bulu-Bulo yang kini banyak ditumbuhi pepohonan tanaman keras dan rumput gajah, tersebar batu-batu lumpang yang dibuat dari singkapan batuan sedimen yang memiliki bentuk, ukuran, dan jumlah lubang yang bervariasi. Jenis batuan yang digunakan sebagai batu lumpang memang merupakan sumberdaya yang banyak tersedia di atas bukit, sehingga tidak mengherankan jika dari sejumlah singkapan batuan sedimen dibuat lubang pada bagian permukaannya. Sejumlah batu lumpang yang tersebar di atas bukit yang tertutup alang-alang dan bahkan lubang-lubangnya diisi tanah yang bercampur fragmen gerabah serta benda lain seperti fragmen tulang binatang. Hal ini menunjukkan

bahwa seluruh batu lumpang tersebut tidak digunakan lagi bahkan benda-benda dari sisa pemakaian wadah masa lampau yang terdapat di dalam lubangnya, merupakan perilaku masyarakat pencari harta karun<sup>1</sup>. Berkenaan dengan kepentingan identifikasi, maka digunakan delapan singkapan batu yang memiliki perbedaan satu sama lain.

Jenis lubang yang terdapat pada tiap singkapan batu juga bervariasi bentuknya, seperti bulat dan segi empat, bahkan terdapat satu bongkah batu yang memiliki lubang dengan diameter 90 cm (mengerucut) dan kedalaman 170 cm yang kemungkinan digunakan sebagai wadah penampungan air dalam sistem pemukiman manusia masa lampau. Pada permukaan singkapan batu yang sama juga terdapat lubang berbentuk segi empat dengan ukuran 75 x 75 cm dan kedalaman 60 cm. Selain itu, terdapat satu singkapan batu berdiameter tiga meter yang memiliki tujuh lubang yang bulat dan satu lubang berbentuk segi empat.

Di sebelah timur dengan jarak 16 meter dari kotak ekskavasi ditemukan satu "sumur batu"<sup>2</sup> berdiameter 135 cm dengan kedalaman lubang 175 cm berisi air (foto 3). Bagian dinding atas dibentuk bulat dan terdapat rekahan selebar 27 cm yang kemungkinan digunakan sebagai saluran air masuk ke dalam sumur batu tersebut. Di sebelah timur dengan jarak 28 meter dari kotak ekskavasi ditemukan sebongkah batu

yang dipagar dengan bangunan beratap seng. Batu tersebut hingga kini digunakan sebagai medium pemujaan yang ditandai dengan terdapatnya daun pandan sebagai persembahan upacara tertentu. Bagian luar pagar ditemukan singkapan batu yang memiliki lima lubang. Belum jelas apa dan mengapa masyarakat menghormati sebongkah batu yang dijadikan sebagai medium. Beberapa keterangan menyebutkan bahwa sebongkah batu itu merupakan makam dari pendiri kampung Bulo-Bulo<sup>3</sup>.

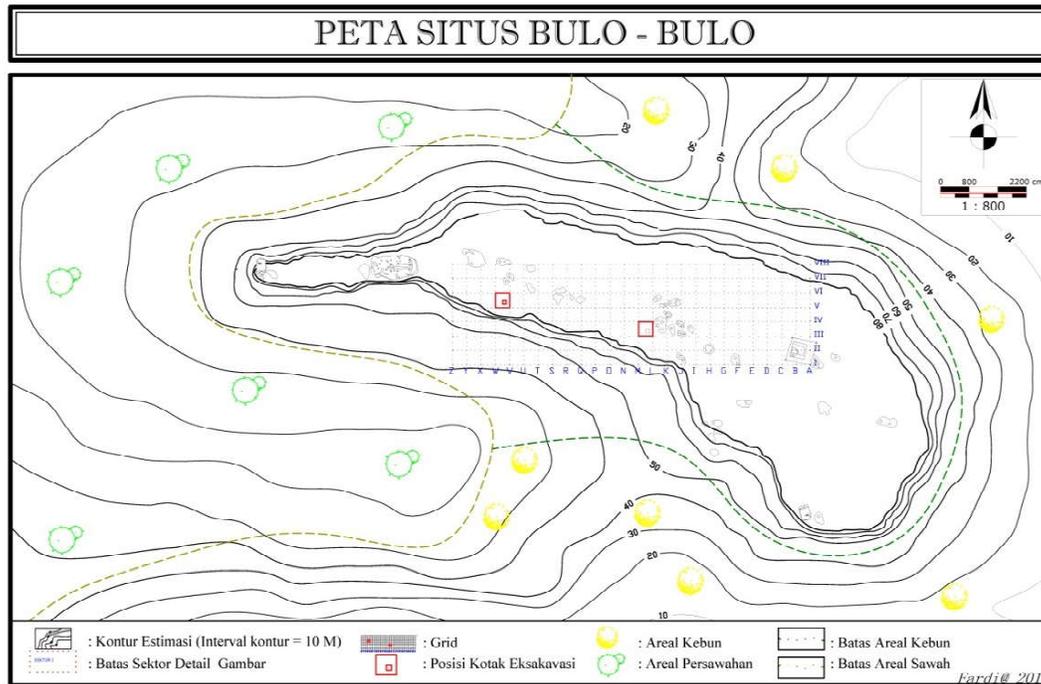
Peninggalan berupa batu lumpang tersebar merata di atas Bukit Bulo-Bulo yang sebagian besar tertutup oleh rumput dan alang-alang. Beberapa batu lumpang yang terdapat di bukit tersebut harus dibersihkan bagian-bagian yang menutupi seluruh permukaannya untuk mengetahui bentuk maupun jumlah lubangnya. Di antara batu-batu lumpang itu terdapat satu bongkah batu berukuran 12 x 6 meter memiliki jumlah lubang sebanyak 42 yang terdiri atas lubang-lubang yang berdiameter mulai 10 cm hingga 55 cm dengan rata-rata kedalaman 70 cm, terletak di bagian barat puncak Bukit Bulo-Bulo (kode BL 8) (foto 4). Di sekitarnya masih terdapat "sumur-sumur batu" dengan lubang berbentuk bulat berdiameter rata-rata 40 – 55 cm. Di bagian paling ujung (barat) di atas Bukit Bulo-Bulo ditemukan satu batu lumpang dan satu batu dakon. Khusus temuan batu dakon diindikasikan oleh terdapatnya lima lubang di

---

<sup>1</sup> Keterangan serupa diperoleh dari beberapa anggota masyarakat (seperti Alimuddin, 38 tahun alamat Ale Wanuae dan Sunusi, 70 tahun alamat Biring Ere) yang mengatakan bahwa Sektor Bulo-Bulo sering digunakan selain untuk perkebunan, juga digunakan oleh orang-orang tertentu untuk mencari barang antik.

<sup>2</sup> Tempat penampungan air yang terbuat dari bongkahan batuan sedimen, jenis batuan yang sama dengan batu lumpang.

<sup>3</sup> Salah seorang informan kami bernama Andi Ahmad Beko (105 tahun), di Lingkungan Taipa, Kelurahan Biring Ere, Sinjai Utara menyebutkan bahwa batu yang dipagar oleh masyarakat sekarang di puncak Bukit Bulo-Bulo adalah makam salah seorang raja yang pernah memerintah, namun informan kami itu tidak mengetahui secara pasti nama tokoh yang dimakamkan.



Peta 2. Peta Situs Bulu-Bulo



Foto 3. "Sumur batu" berdiameter 135 cm dan kedalaman 175 cm di antara akar pohon



Foto 4. Salah satu batu lumpang yang berukuran 12 x 6 meter memiliki 42 lubang

bagian kiri dan kanan dan satu lubang masing-masing pada kedua bagian ujungnya (foto 5). Batu dakon tersebut dipelihara oleh masyarakat dengan diberi bangunan beratap seng.

#### d. Situs Perjanjian Topekkong

Situs lain yang erat kaitannya dengan kehadiran ketiga kerajaan tersebut di atas, yaitu Situs Perjanjian Topekkong yang terletak di Kelurahan Biring Ere, Kecamatan Sinjai

Utara dengan posisi koordinat 05° 08' 05,5" Lintang Selatan dan 120° 15' 11,7" Bujur Timur ketinggian 29 meter dpl. Jalan menuju ke situs tersebut dapat dilalui dengan kendaraan roda dua atau empat sarana jalan aspal hingga Kampung Taipa, selanjutnya berjalan kaki ke arah barat daya sekitar 200 meter. Di sebelah barat mengalir Sungai Data yang juga mengalir di sekitar Situs Tondong dan Bulu-Bulu. Dalam situs yang telah dilindungi oleh Pemerintah Kabupaten Sinjai itu, terdapat bekas tempat pelantikan raja-raja, prasasti yang memuat isi perjanjian, dan satu menhir yang digunakan sebagai simbol perjanjian "Tellu Limpoe".

Dalam naskah *lontara* Sinjai disebutkan bahwa di Topekkong pada tahun 1561 Masehi telah dilakukan perjanjian antara Kerajaan Bulu-Bulu, Tondong, dan Lamatti bergabung menjadi kerajaan serikat "Tellung Limpoe" atas anjuran Raja Bone, Latenrirawe Bongkange. Selanjutnya, kerajaan tersebut mengikat persahabatan dengan Kerajaan Bone. Kini Sinjai telah memasuki usianya yang ke-446 tahun yang dipatok dari perjanjian Topekkong atau lebih dikenal Lamung Patueri Topekkong bulan Februari 1564. Isi perjanjian itu tertuang dalam prasasti yang diletakkan di sekitar situs, ditulis dalam tiga tulisan yaitu tulisan *lontara* Bahasa Bugis, tulisan latin Bahasa Bugis, dan tulisan latin Bahasa Inggris. Pada bagian barat dari prasasti itu terdapat satu batu berdiri berukuran tinggi 43 cm dan lebar 31 cm yang dijadikan simbol perjanjian Tellu Limpoe (foto 6).

## 2. Kronologi Situs

Dalam naskah *lontara* disebutkan bahwa raja pertama di Sinjai adalah Manurung Tanralili yang selanjutnya digelar Timpae Tana atau To Pasaja. Keturunan Puatta Timpae inilah yang mendirikan



Foto 5. Batu dakon yang memiliki komposisi lubang lima di bagian kiri dan lima di bagian kanan serta satu lubang pada kedua ujungnya



Foto 6. Batu tegak sebagai simbol perjanjian Tellu Limpoe

beberapa kerajaan seperti Tondong, Bulu-Bulu, dan Lamatti. Selain itu, masih terdapat kerajaan lain di wilayah Sinjai yaitu Turungeng, Manimpahoi, Terasa, Pao, Manipi, Suka, dan Bala Suka. Dengan

demikian, Sinjai terdiri atas beberapa kerajaan-kerajaan, seperti kerajaan yang tergabung dalam federasi *Tellu Limpoe* dan kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam federasi *Pitu Limpoe*. *Tellu limpoe* terdiri atas kerajaan-kerajaan yang berada di dekat aliran sungai yakni Kerajaan Tondong, Bulu-Bulu, dan Lamatti, serta *Pitu Limpoe* adalah kerajaan-kerajaan yang berada di daratan tinggi yakni Kerajaan Turungen, Manimpahoi, Terasa, Pao, Manipi, Suka, dan Bala Suka. Sekalipun dari ketiga kerajaan tersebut tergabung ke dalam Persekutuan Kerajaan *Tellu Limpoe* namun pelaksanaan roda pemerintahan tetap berjalan pada wilayahnya masing-masing tanpa ada pertentangan dan peperangan yang terjadi di antara mereka.

Apabila ditelusuri hubungan antara kerajaan-kerajaan yang ada di kabupaten Sinjai di masa lalu, maka tampak dengan jelas bahwa kerajaan-kerajaan itu terjalin dengan erat oleh tali kekeluargaan yang dalam bahasa lokal disebut *Sijai* artinya sama jahitannya. Hal ini diperjelas dengan adanya gagasan dari Lamassiajeng (Raja Lamatti ke-10) untuk memperkokoh bersatunya antara kerajaan Bulu-Bulu dan Lamatti dengan ungkapannya "*Pasija Singkerunna Lamati Bulu-Bulu*" artinya satukan keyakinan Lamatti dengan Bulu-Bulu, sehingga setelah meninggal dunia beliau digelar dengan Puanta Matinroe Risijaina. Watak dan karakter masyarakat tercermin dari sistem pemerintahan demokratis dan berkedaulatan rakyat. Komunikasi politik di antara kerajaan-kerajaan dibangun melalui landasan tatanan kesopanan yakni *Sipakatau* yaitu saling menghormati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai konsep "*Sirui Menre' Tessirui No'* yakni saling menarik ke atas, pantang saling menarik ke bawah, *mallilu sipakainge*

yang bermakna bila khilaf saling mengingatkan.

Dari analisis terhadap fragmen keramik secara keseluruhan pada ketiga situs, umumnya berasal dari Vietnam abad ke-15 Masehi, Dinasti Ming abad ke-16 Masehi, Ming Swato abad ke-17 Masehi, Ching ke-17 – 18 Masehi, Dinasti Qing abad 18-19 Masehi, dan keramik Eropa abad 18-20 Masehi. Berdasarkan kronologi keramik yang ditemukan pada ketiga situs (Lamatti, Tondong, dan Bulu-Bulu) menunjukkan bahwa ketiga bekas wilayah Kerajaan *Tellu Limpoe* Sinjai sudah eksis sejak abad ke-15 Masehi atau bahkan mungkin sebelumnya dengan adanya temuan keramik *stoneware* Thailand abad ke-14-16 Mesehi dan *Vietnamese* abad ke-14-16 Masehi. Kronologi yang dicapai berdasarkan analisis temuan keramik masih bersifat relatif dan ke depan masih dibutuhkan analisis *Carbon C14* untuk mengetahui kronologi secara absolut.

### **3. Ragam Aktivitas**

#### **a. Aktivitas Rumah Tangga dan Ritual**

Kelompok kegiatan yang dimaksud dalam tulisan ini tidak hanya terbatas pada penggunaan alat dalam satu konteks fungsional, namun bisa saja lebih luas lagi, yaitu menyangkut segala bentuk aktivitas di luar konteks tertentu. Dari kelas-kelas artefak yang telah dijadikan sampel, selanjutnya dibuat kelompok artefak yang didasari oleh kegiatan fungsional artefak yang ditafsirkan melalui konteksnya.

Situs arkeologi dapat dipandang sebagai suatu daerah di mana sekumpulan kegiatan pernah dilakukan pada suatu masa tertentu. Dalam pengkajiannya digunakan pendekatan sistemik untuk melihat sistem pemukiman yang pernah berlangsung di

dalamnya. Pendekatan sistemik dalam pengkajian pemukiman skala mikro dan semi mikro adalah setiap bagian dari pemukiman merupakan subsistem yang setidaknya terdiri atas dua elemen dasar perilaku, yaitu aktivitas individual atau komunitas dan material yang digunakan dalam aktivitas itu. Oleh karena itu, suatu kegiatan merupakan rangkaian hubungan antara satu atau lebih artefak dengan aktivitas masyarakatnya.

Berdasarkan hal tersebut maka diasumsikan keseluruhan artefak yang dikelompokkan dalam suatu ruang merupakan bagian dari pemukiman. Dengan suatu konsekuensi bahwa tahapan yang dilakukan ditujukan untuk mengidentifikasi variabilitas temuan, mengelompokkan variabilitas tersebut dalam beberapa tipe kegiatan, dan menafsirkan hubungan kontekstual antara temuan dengan lokasi penelitian serta melakukan pembuktian data naskah dan toponim oleh data sebaran artefak berdasarkan refleksi aktivitas.

Beragam aktivitas manusia yang diindikasikan oleh temuan berupa aktivitas rumah tangga, seperti fragmen gerabah (foto 7) dan tulang binatang (foto 8) serta sumur batu. Sedangkan aktivitas subsistensi berupa bertani, yang diindikasikan oleh temuan lumpang batu dan batu dakon. Gerabah merupakan salah satu bentuk data arkeologi yang dapat mengungkapkan kehidupan manusia masa lalu, meliputi aktivitas sehari-hari dan aktivitas ritualnya. Salah satu kegunaan gerabah dalam kedudukannya sebagai data arkeologi adalah bukti tentang aktivitas manusia pada suatu tempat bermukim dalam waktu yang lama. Salah satu sifat dari gerabah adalah tahan terhadap pelapukan, mudah pecah akan tetapi tidak akan lebur.



Foto 7. Fragmen gerabah berjelaga sebagai indikasi aktivitas rumah tangga



Foto 8. Fragmen tulang binatang sebagai pola konsumtif masyarakat Bulu-Bulu

Berkaitan dengan aktivitas pemakaiannya hingga ditemukan dalam konteks arkeologi, gerabah seringkali ditemukan dalam bentuk pecahan. Secara fisik temuan fragmen gerabah tersebut ada yang tebal, sedang, dan tipis. Adapun rincian bagian-bagian dari fragmen-fragmen tersebut yaitu, pegangan tutup, tutup, tepian, cerat, karinasi, badan, dasar, dan pegangan. Selain itu ada pula beberapa fragmen yang mempunyai pola hias. Cara mengetahui bentuk asal fragmen gerabah dilakukan rekonstruksi berdasarkan temuan-temuan

fragmen tersebut. Dengan cara mengukur diameter tepian, sudut tepian, dan karinasi atau bagian lain yang dapat dijadikan atribut kunci, sehingga dapat diketahui variasi bentuk gerabah. Setelah dilakukan analisis bentuk terhadap fragmen gerabah pada situs Bulu-Bulo, maka diperoleh bentuk-bentuk gerabah seperti tempayan, piring, mangkuk, dan periuk. Banyaknya temuan gerabah mengidentifikasi pemakaian gerabah secara intensif untuk keperluan sehari-hari, dari beberapa temuan fragmen gerabah tersebut memiliki bekas pembakaran dari bekas aktivitas memasak yang diindikasikan berupa jelaga pada bagian luar gerabah.

Motif hias gerabah yang ditemukan tidak banyak, salah satunya yang menarik adalah motif dengan teknik tusuk yang memenuhi sebuah bidang yang telah diberi batas motif garis dengan teknik gores. Secara kontekstual, fragmen gerabah yang cukup banyak ditemukan berasosiasi dengan fragmen tulang binatang. Fragmen tulang binatang yang cukup banyak memberi petunjuk pada sistem konsumtif masyarakat, terutama dalam hal upacara ritual. Hal ini juga didukung oleh kehadiran altar batu yang diberi cungkup sebagai simbol pengkultusan terhadap sosok yang dipuja.

#### **b. Hubungan dengan Dunia Luar**

Demikian pula dengan temuan fragmen keramik namun dalam jumlah yang sangat sedikit (5 fragmen). Dari analisis yang dilakukan, keramik tersebut berasal dari Vietnam abad ke 14-15 Masehi, Ming *Stoneware* abad ke 15-16 Masehi, Ming abad ke-16 Masehi dan Sung abad ke 12 – 13 Masehi. Berdasarkan kronologinya, keramik Situs Bulu-Bulo paling tidak sudah eksis sejak abad 15 bahkan sebelumnya (berdasarkan temuan keramik Sung satu fragmen). Dengan

adanya keramik sebagai komoditas perdagangan pada waktu itu sudah barang tentu didatangkan dari luar wilayah Sinjai. Hal ini mengindikasikan bahwa Bulu-Bulo telah menjalin hubungan dagang dengan wilayah lain melalui Sungai Tangka dan Sungai Data yang berada tidak jauh dari situ

Keramik sebagai komoditas perdagangan pada waktu itu sudah barang tentu didatangkan dari luar, tetapi belum jelas komoditas yang dibarterkan, mungkin hasil bumi atau gerabah lokal. Pada masa itu keramik dianggap sebagai barang yang mewah karena menyangkut status sosial bagi pemiliknya. Fungsi keramik tersebut tentunya untuk keperluan praktis sehari-hari.

Adanya keramik di Situs Bulu-Bulo mengindikasikan bahwa secara umum situs-situs di wilayah bekas Kerajaan Tellu Limpoe telah menjalin hubungan dagang dengan wilayah lain, yaitu melalui Sungai Tangka sebagai urat nadi transportasi. Tampaknya Sungai Tangka telah memegang peranan penting sebagai akses masuk ke wilayah Tellu Limpoe dari Teluk Bone. Pada masa-masa itu (abad ke-16 -18 Masehi) Teluk Bone sangat ramai oleh pedagang dari daerah lain, karena di sebelah utara Sinjai terdapat satu kerajaan besar yaitu Kerajaan Bone yang berbasis di Sungai Cenrana. Imbas dari ramainya perdagangan di Cenrana menyebabkan Lamatti juga diperhitungkan sebagai lokasi untuk berdagang, meskipun dalam skala yang lebih kecil. Seperti halnya kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan yang pada umumnya berada di pinggir sungai dan tidak jauh dari muara, seperti Kerajaan Bone di Sungai Cenrana, Kerajaan Gowa di Sungai Jeneberang, dan Kerajaan Siang di Sungai Siang. Demikian juga dengan Kerajaan Tellu Limpoe (Lamatti, Tondong, dan Bulu-Bulo) yang berada di pinggir Sungai Tangka dan

Sungai Data, sehingga ada dugaan bandar pelabuhan sungai tidak jauh dari situs-situs dalam wilayah Tellu Limpoe, tetapi dari survei yang telah dilakukan belum memberikan data yang maksimal mengenai lokasi yang tepat sebagai pelabuhan sungai.

Selain itu, aspek religi juga memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sisa-sisa aktivitas yang diaktualisasikan dalam bentuk tradisi masih hidup hingga sekarang. Acara ritual yang dilakukan di situs tersebut sesungguhnya merefleksikan pola perilaku yang berhubungan dengan upacara menghormati sosok manusia yang diyakini sebagai penghuni pertama di Bulo-Bulo. Acara ritual yang masih sering dilakukan oleh masyarakat terhadap beberapa obyek berupa altar batu, mencerminkan suatu praktek ritual yang sudah berakar sebelum masuknya agama Islam. Kepercayaan yang melandasinya bersumber dari pemahaman masyarakat akan tokoh yang dimitoskan dan dianggap dapat memberi suatu keberkahan dari pelaksanaan

### **c. Aktivitas Subsistensi**

Situs Bulo-Bulo, Tondong, dan Lamatti memiliki ciri megalitik yang merupakan salah satu bukti situs berciri Austronesia di Sinjai. Berbagai temuan dan tradisi masyarakatnya menyiratkan betapa kuatnya tradisi Austronesia di wilayah Sinjai dan hingga kini masih dijalankan oleh komunitas yang bermukim di beberapa desa di sekitar situs tersebut. Pola kehidupan menetap masyarakat berdampak pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber daya dalam mencapai taraf hidup yang lebih baik. Manusia cenderung menyesuaikan diri dan memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka

hidup dalam lingkungan sosial yang teratur dan melaksanakan aktivitas sosial yang dilandasi sifat gotong royong yang tinggi. Dalam kegiatan pertanian, manusia menciptakan berbagai bentuk peralatan untuk menunjang kegiatannya, mengenal musim dan memilih lahan yang subur.

Beberapa indikasi arkeologi yang dapat memberi gambaran mengenai aktivitas subsistensi berupa pertanian dapat dilihat pada sejumlah lumpang batu dan batu dakon. Batu dakon merupakan salah satu tradisi megalitik yang banyak ditemukan pada hampir semua daerah di Sulawesi Selatan. Bentuk dan jumlah lubang yang terdapat pada permukaan batunya juga bervariasi. Bervariasinya bentuk dan jumlah lubangnya memberi petunjuk bahwa permainan batu dakon mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Batu dakon sebagai sarana permainan tradisional masyarakat di beberapa daerah di Indonesia menggunakan batu-batu kecil atau biji-bijian. Cara bermain adalah batu kecil atau biji-bijian tersebut berjumlah 50, dimainkan oleh dua orang secara bergantian. Kedua orang tersebut mengisi batu-batu kecil atau biji-bijian secara bergilir pada lubang-lubang batu dakon dan masing-masing lubang diisi lima batu atau biji-bijian, kecuali lubang induk yang berada di sisi ujung sebelah kiri dan kanan.

Di Situs Bulo-Bulo ditemukan dua batu dakon yang terletak pada kedua ujung bukit (sisi timur dan barat). Kedua batu dakon tersebut memiliki struktur keletakan lubang yang melingkar dengan jumlah lubang sepuluh dan dua lubang induk pada sisi kiri dan kanan. Mengingat letaknya di atas bukit dengan indikasi pemukiman berupa fragmen gerabah dan berasosiasi dengan lumpang batu, maka diasumsikan batu-batu dakon tersebut erat kaitannya dengan perhitungan

hari-hari baik dalam kegiatan pertanian. Di sekitar situs juga hingga kini merupakan hamparan persawahan dengan berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, dan kacang tanah.

Dalam kehidupan masyarakat megalitik dikenal sistem mata pencaharian bercocok tanam. Salah satu peralatan yang digunakan dalam kaitannya dengan sistem pertanian adalah temuan lumpang batu yang banyak ditemukan di situs-situs megalitik, sebagaimana halnya yang ditemukan di Situs Bulo-Bulo. Lumpang batu yang banyak tersebar di atas permukaan situs ada yang memiliki bentuk lubang yang mengerucut dengan permukaan lubang yang halus, sebagai indikasi pengolahan biji-bijian yang dilakukan secara intensif.

Beberapa temuan lumpang batu yang memiliki permukaan lubang yang halus, menunjukkan aktivitas masyarakat yang menggunakan wadah tersebut untuk mengolah hasil pertanian, menumbuk biji-bijian, dan juga digunakan untuk meramu obat-obatan. Para ahli sepakat bahwa sistem pertanian mulai dikenal ketika para penutur Austronesia memasuki wilayah Nusantara. Mereka bermigrasi dari Taiwan melalui koridor utara, Filipina, dan Borneo pada sekitar 4500 tahun yang lalu. Migrasi manusia tidak semata merupakan pergerakan manusia. Mereka membawa pengetahuan, kemahiran, dan kemampuan seperti teknologi maritim, pembuatan kapak batu (beliung), alat tulang dan kerang, wadah tanah liat bakar (gerabah) menanam umbi-umbian (keladi, *uwai*), dan padi-padian (termasuk jewawut), sukun, domestikasi anjing dan babi, serta membuat rumah panggung. Selain itu dikenal juga batu alat pemukul kulit kayu untuk bahan pakaian, monumen megalitik sebagai perlengkapan mereka untuk penyembuhan arwah leluhur.

Kemunculan penutur Austronesia dan budayanya di kepulauan Nusantara merupakan etnogenesis bangsa Indonesia, sekaligus peletak dasar budaya bangsa Indonesia (Simanjuntak 2008).

#### **D. Penutup**

Situs Lamatti, Tondong, dan Bulo-Bulo merupakan situs-situs bekas kerajaan yang sejak abad ke-16 Masehi pernah tergabung dalam konfederasi Kerajaan *Tellu Limpoe* di Sinjai. Konfirmasi temuan arkeologi berupa fragmen keramik dari dinasti Ming (abad ke-15 Masehi) dan *stoneware* (Ming abad ke-15 – 16 Masehi) menunjukkan masa yang sangat mungkin berkembangnya sistem pemukiman dengan segala aktivitas yang berlangsung dan mencapai puncaknya pada abad ke- 18 – 19 Masehi. Dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan, dicapai beberapa pemahaman sebagai berikut :

1. Sejumlah temuan yang mendukung hipotesa mengenai sistem pemukiman adalah variabilitas temuan berupa sejumlah fragmen gerabah dan sebaran lumpang batu serta batu berlubang. Seluruh potensi tinggalan tersebut memberikan gambaran mengenai kehidupan manusia pendukungnya. Variabilitas temuan yang begitu kaya menunjukkan dinamika kehidupan dan berbagai kegiatan yang pernah berlangsung.
2. Ragam aktivitas yang tergambar dari berbagai temuan tersebut dapat dikelompokkan dalam berbagai kelompok kegiatan seperti aktivitas rumah tangga, religi, dan subsistensi. Skala aktivitas religi diperoleh dari hasil analisis temuan yang memiliki

kedekatan fungsional dengan praktek ritual yang hingga kini masih sering dilakukan dan yang erat kaitannya dengan aktivitas pemujaan. Bentuk aktivitas pemujaan diindikasikan oleh sub-himpunan temuan seperti altar batu. Kegiatan utama adalah kegiatan konsumtif (memperoleh, menyimpan, memasak, dan menyajikan makanan serta minuman) untuk memenuhi kelangsungan hidup manusia sehari-hari, yang salah satu bukti artefaktualnya ditunjukkan oleh ketersediaan lumpang batu di setiap situs. Temuan lumpang batu yang cukup banyak tersebar di setiap situs (Bulo-Bulo dan Lamatti) merupakan indikasi intensitas penggunaan yang cukup tinggi dalam mengolah hasil pertanian. Lumpang batu dan aktivitas yang melatarinya itu juga dapat dipandang betapa kuatnya pengaruh Austronesia di wilayah Sinjai.

3. Pengaruh pemukiman lebih disebabkan oleh faktor geografis daerah Sinjai yang terdiri atas perbukitan dan pegunungan. Lokasi yang dipilih itu jelas dapat memberi kontribusi besar dalam sistem pemukiman manusia karena selain sumber daya alam yang cukup subur, juga didukung oleh sumber material yang dapat dimanfaatkan secara langsung, seperti tersedianya singkapan batu-batu padas dan juga aliran sungai di sekitar situs yang dapat dimanfaatkan sebagai jalur transportasi. Mobilitas penduduk juga sangat tinggi karena dari situs-situs yang ada, memiliki jarak geografis yang saling berdekatan dan hubungan sosial dengan kelompok lainnya akan terjalin, ditambah lagi dengan adanya ikatan kekerabatan mereka yang masih merupakan satu keturunan dari pemukim lainnya

## Referensi

- Fagan, Brian M. 1985. *In the beginning: an introduction to archaeology*. Toronto: Little, Brown and Company.
- Hasanuddin. 2001. Pola pemukiman dalam arkeologi: rekonstruksi ekologi, kebudayaan dan struktur masyarakat. *Wallennae Jurnal Arkeologi Sulselteng IV*.
- Mundardjito. 2002. *Pertimbangan ekologis penempatan Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. Ecole Francaise D' Extreme-Orient.
- Simanjuntak, Truman (editor). 2008. *Austronesian in Sulawesi*. Jakarta: Center for Prehistoric and Austronesian Studies.
- [Http://www.sinjai.go.id/](http://www.sinjai.go.id/). Diakses tanggal 23 Juni 2010.